

## BAB 4

# TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

### A. KONSEP DASAR BEHAVIORISME

Behaviorisme merupakan salah satu diantara sekian banyak teori yang memiliki sumbangsih besar kaitanya dengan belajar. Oemar Hamalik (2013: 107) Aliran ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia

Belajar menurut behavior merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Behavior memandang manusia dari segi lahiriah

tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaniahnyalah yang dapat dimati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans.

Behaviorisme memandang manusia dari sisi *lahiriah/jasmaniah*, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan

kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar hanya berdasarkan melatih refleks atau respon individu sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Ahli teori behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman Suyono & Hariyanto (2014: 59). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Ada beberapa ciri yang bisa menunjukan dari teori ini: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) menekankan pada tingkah laku yang tampak secara obyektif, (3) bersifat mekanis, (4) mementingkan pengaruh masa lalu, (5) mementingkan elemen-elemen kecil, (6) mementingkan pembentukan dari reaksi atau respon yang muncul, (7) menekankan pentingnya latihan atau pembiasaan, (8) menekankan kepada pengukuran.

Beberapa ahli yang mengembangkan teori behaviorisme adalah E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Teori behaviorisme memilih objek penelitiannya hewan, kemudian respon yang muncul dari hasil penelitian diasumsikan juga akan terjadi pada manusia bila ada perlakuan yang sama. Kecenderungan behaviorisme yang menyamakan manusia sama seperti binatang mendapatkan banyak

kecaman dan penolakan. Meskipun demikian behaviorisme tetap masih bisa diterima karena beberapa konsep yang dikembangkan terbukti berhasil dan menimbulkan dampak positif dalam belajar.

## **B. TOKOH DAN KAJIAN BELAJAR MENURUT BEHAVIORISME**

### **a. E.L. Thorndike**

Thorndike merupakan salah satu pakar behaviorisme yang mengembangkan teori **koneksionisme** atau **teori asosiasi**, teori ini merupakan teori pertama dari behaviorisme. Thorndike merupakan seorang psikolog dan pendidik berkebangsaan Amerika. Lulus S1 Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898. Karyanya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and Social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *A teacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940).

Thorndike dalam Walgito (2002: 55) menitik beratkan perhatiannya pada aspek fungsional perilaku yaitu proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. **Belajar** menurut Thorndike merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus kaitanya dengan pikiran, perasaan atau hal-hal yang terkait dengan alat indra, sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan

peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan / tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret, yaitu dapat diamati, atau tidak konkret yaitu tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati.

Dari eksperimen yang dilakukan Thordike kepada kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar diketahui bahwa untuk tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Kucing dalam uji coba ini berulang kali mencoba dan tersesat untuk menuju makanan, tetapi ketika dia sudah menemukan jalan yang benar maka dia mengulangi lagi di jalan yang benar menuju makanan.

Thorndike dalam Nyayu Khodijah (2014: 66) Ada tiga hukum belajar yang dikemukakakn, yaitu (1) hukum kesiapan (*law of readiness*), (2) hukum latihan (*law of exercise*), dan (3) hukum efek (*law of effect*)

1. Hukum efek menyatakan bahwa hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Perbuatan yang menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulang. Semisal anak dapat ranking satu dikelas dapat hadiah uang maka itu akan diulang, tetapi bila tinggal kelas mendapatkan hukuman maka situasi itu cenderung ditinggalkan.

2. Hukum latihan menyatakan bahwa latihan akan menyempurnakan respons. Semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih maka akan semakin kuat. Walaupun demikian, pengulangan situasi yang tidak menyenangkan tidak akan membantu meningkatkan proses belajar.
3. Hukum kesiapan menyatakan semakin siap seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan melukis maka ia akan cenderung mengerjakannya, dan dapat mencapai kepuasan.

**b. Ivan Petrovich Pavlov**

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov (seorang pendeta). Pavlov dididik di sekolah gereja dan

melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Tahun 1884 Pavlov menjadi direktur Departemen Fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikologi behaviorisme di Amerika.

Santrock, John W (2014: 248) Pengkondisian klasik adalah jenis pembelajaran dimana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan, atau asosiasi, rangsangan sehingga rangsangan netral (seperti melihat seseorang) menjadi terkait dengan rangsangan bermakna (seperti makanan) dan memperoleh kemampuan untuk memperoleh rangsangan yang sama. Pengkondisian klasik (*classic conditioning*) ditemukan secara kebetulan oleh Pavlov pada tahun 1890-an saat melakukan percobaan terhadap anjing untuk mempelajari air liur yang membantu proses pencernaan makanan, Pavlov memberi makan anjing eksperimen dan mengukur volume produksi air liur anjing tersebut di waktu makan. Setelah anjing tersebut melalui prosedur yang sama beberapa kali, ternyata mulai mengeluarkan air liur sebelum menerima makanan. Pavlov menyimpulkan bahwa beberapa stimulus baru seperti pakaian peneliti yang serba putih,

bunyi bel telah diasosiasikan oleh anjing tersebut dengan makanan sehingga menimbulkan respons keluarnya air liur, perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Meskipun Pavlov menerapkannya pada hewan tetapi dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan teori Pavlov juga digunakan semisal suara bel sebagai tanda pergantian jam atau istirahat. Kesimpulan dari kondisi tersebut yaitu peserta didik dapat dikondisikan dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon yang diharapkan. Sementara peserta didik tersebut tidak merasa kalau sedang dikendalikan.

Prinsip pengkondisian klasik Pavlov adalah sebagai berikut: *acquisition* (akuisisi), *extinction* (eliminasi), *generalization* (generalisasi), dan *discrimination* (diskriminasi). Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan kebiasaan. Pavlov mengembangkan hukum belajar menjadi dua yaitu: (1) *law of respondent conditioning* atau hukum pembiasaan yang dituntut, (2) *law of respondent extinction* atau hukum permusnahan yang dituntut.

### c. **JB Watson**

JB Watson merupakan orang Amerika yang menerapkan teori percobaan Pavlov tentang pengkondisian klasik dengan objek tikus dan seorang anak bernama Albert. Meskipun Watson tidak

menghasilkan hukum-hukum dalam teori behavior tetapi Watson ikut mengkritiki metode yang hanya memusatkan perhatian pada perilaku saja. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 27) Menurut Watson stimulus respon harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi di dalam belajar dan menanggapinya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak dapat teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Kebanyakan dari karya-karya Watson adalah komparatif yaitu membandingkan perilaku berbagai binatang. Karya-karyanya sangat dipengaruhi karya Ivan Pavlov. Namun pendekatan Watson lebih menekankan pada peran stimuli dalam menghasilkan respons karena pengkondisian, mengasimilasikan sebagian besar atau seluruh fungsi dari *refleks*. Karena itulah, Watson dijuluki sebagai pakar psikologi S - R (stimulus-respons)

#### **d. Clark Hull**

Clark Hull merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Hull beranggapan semua fungsi perilaku berguna untuk menjaga individu agar tetap hidup. Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive* atau dorongan) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi utama dalam seluruh kegiatan manusia,

sehingga stimulus (stimulus/dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 30) implikasinya praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada siswa. Dengan adanya motivasi maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar makin banyak *reinforcement*, makin motivasi memberikan respon yang menuju keberhasilan belajar.

**e. BF skiner**

Burrhus Frederic Skinner adalah pakar psikologi yang lahir di pedesaan. Bercita-cita menjadi seorang penulis fiksi, ia pernah secara intensif berlatih menulis. Namun pada akhirnya ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki bakat tersebut. Pada suatu saat secara kebetulan ia membaca buku yang mengulas tentang behaviorismenya Watson. Ketertarikannya terhadap Psikologi pun berlanjut, sehingga ia memutuskan untuk belajar Psikologi di Harvard University (AS) dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1931 dan menjadi profesor di tahun 1948.

Skinner menjadi terkenal karena konsep pengkondisian operan. Teori Skinner dilandasi adanya penguatan, bedanya teori ini dengan teorinya Pavlov yaitu Pavlov yang diberikan pengkondisian

adalah stimulusnya sedangkan pada teori skiner yang diberikan pengkondisian adalah responnya. Selama lebih 60 tahun dari karirnya, Skinner mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Prinsip-prinsip utamanya adalah (1) *reinforcement* (penguatan kembali), (2) *punishment* (hukuman), (3) *shaping* (pembentukan), (4) *extinction* (penghapusan), (5) *discrimination* (pembedaan), dan (7) *generalization* (generalisasi).

Pengkondisian operan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari semisal di sekolah, guru memperkuat kemampuan akademik yang bagus dengan hadiah. Sedangkan di dalam dunia kerja menggunakan hadiah untuk meningkatkan kehadiran, produktivitas bagi para pekerjanya.

### **C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

Teori belajar behaviorisme cocok untuk mendapatkan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: komunikasi bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori behaviorisme

cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan perananan orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi pujian. Penerapan teori behaviorisme yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai pusat, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh tokoh behaviorisme justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

Aplikasi Teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran yaitu penggunaan bel sekolah. Dalam teori belajar behaviorisme tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Berikut beberapa implikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran:

1. Pembelajaran yang disusun dan berdasarkan pada teori behaviorisme memandang pengetahuan secara obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan sudah tertata dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.
2. Peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang memerlukan motivasi dan penguatan dari pendidik
3. Teori behaviorisme dalam pembelajaran sedikit memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuan.
4. Peserta didik dikendalikan oleh aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan secara ketat.
5. Tujuan pembelajaran berfokus menambahkan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, ataupun tes.
6. Evaluasi menekankan pada perilaku yang nampak, respon pasif, ketrampilan

Kritik terhadap behaviorisme adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan

guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behaviorisme.

#### **D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

Ahli pendidikan menyampaikan sejumlah kritik kepada teori belajar behaviorisme mengenai beberapa kelemahan yang muncul, keirak atas kelemahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) teori ini mengabaikan pikiran sehingga tidak mengadaptasi dan tidak mampu menjelaskan berbagai jenis pembelajaran, dan cenderung mementingkan perilaku yang tampak, (2) tidak mampu menjelaskan, variasi tingkat emosi siswa, dan tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, (3) tidak mementingkan pikiran, dan cenderung mengarahkan peserta didik untuk berpikir linear, konvergen, tidak kreatif, dan tidak prproduktif.

Selain beberapa kritik yang muncul tentunya ada beberapa kelebihan yang didapat dari teori belajar behaviorisme, di antaranya yaitu: (1) cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, dan daya tahan. Contoh: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, berenang, olahraga, (2) cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka

mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi hadiah atau pujian, (3) dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan, (4) membangun konsentrasi pikiran. Dalam teori ini ada penguatan dan hukuman bila di rasa perlu, (5) materi yang di berikan sangat detail.